

**EFEKTIVITAS PROGRAM CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY
(CSR) PT. PERTAMINA DI TAMBAKREJO, KECAMATAN SEMARANG
UTARA, KOTA SEMARANG**

Muhammad Ibnu Ristiawan, Dra. Hesti Lestari, MS

**Departemen Administrasi Publik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Diponegoro**

Jl. Prof. H. Soedarto, SH Tembalang Semarang Kotak Pos 1269

Telepon (024) 7465407 Fax (024) 7465405

Laman : <http://www.fisip.undip.ac.id> email : fisip@undip.ac.id

Email: ibnurestiawan@gmail.com

ABSTRACT

Corporate Social Responsibility is an obligation carried out by the company and regulated in article 74 paragraphs (1) of Law Number 40 of 2007 concerning Limited Liability Companies, but in its implementation, the program is not perceived in creating community independence. The purpose of this study is to determine the effectiveness of PT Pertamina's CSR program carried out in Tambakrejo, North Semarang, Semarang City. This research is qualitative descriptive research. This research uses the theory of effectiveness from Sutrisno. The results show that there are five areas of Pertamina's CSR program in Tambakrejo, namely CSR in the fields of environment, education, economics, infrastructure, and health. The effectiveness of PT Pertamina's CSR program in Tambakrejo can be concluded that the result is not optimal yet since Tambakrejo people do not fully understand every Pertamina's CSR program, the target of CSR programs that have not touched all communities, and lack of timeliness in the implementation of activities. Some programs such as economic CSR programs and health CSR programs, have not been able to achieve the goals set by the company and have less impact on beneficiaries. The determining factors in this program are company resources, namely the lack of CDO officers, community conditions that affect the acceptance of CSR programs, and budget constraints so that Pertamina has limitations in choosing targets and programs. The environmental conditions that hinder the implementation and development of programs and the individual's capacity that has the motivation to develop, the training and mentoring carried out by various stakeholders, and the group capacity built by individual capacity, leadership, and support.

Keywords: Effectiveness, Corporate Social Responsibility, Programe

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan merupakan suatu proses perubahan yang dilakukan secara sadar, terencana, dan berkelanjutan. Pembangunan suatu negara hakekatnya merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara bersama-sama oleh semua *stakeholder*.

Selain oleh pemerintah, dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat sebagian besar dilakukan oleh dunia usaha. Pendirian perusahaan di tengah-tengah masyarakat, memberikan dampak positif maupun negatif. Dampak positifnya adalah dunia usaha memiliki peran terbesar dalam pembangunan berkelanjutan). Dampak negatifnya dapat dirasakan ketika perusahaan bukan hanya semakin kaya tetapi juga semakin berkuasa, sementara jumlah penduduk miskin dan lemah secara sosial, ekonomi, kesehatan, pendidikan, dan lingkungan semakin banyak.

Peran Tanggung Jawab Sosial (*Corporate Social Responsibility*) sangat diperlukan sebagai bentuk kesadaran dan sebuah tanggung jawab perusahaan atas tindakan operasionalnya terhadap masyarakat dan lingkungan.

PT. Pertamina (Persero) merupakan salah satu perusahaan BUMN besar di Indonesia yang menerapkan program CSR sejak tahun 1993. Dibentuknya seksi CSR pada bagian Hubungan Masyarakat (Humas) secara terstruktur menunjukkan keseriusan PT. Pertamina dalam menjalankan program CSR.

Salah satu program CSR PT. Pertamina dalam pemberdayaan masyarakat, yaitu pada desa binaan di Kampung Tambakrejo, Kelurahan Tanjung Mas, Kecamatan Semarang Utara. Dibentuknya program Desa Binaan tersebut karena melihat kebutuhan masyarakat dan permasalahan Tambakrejo yang kian kompleks.

Tambakrejo khususnya RW XVI merupakan kawasan yang

termasuk kawasan Tambaklorok. Menurut data BPS tahun 2015 kawasan ini memiliki tingkat kemiskinan yang tinggi, dengan rata-rata pendapatan Rp. 200.000/kapita. Daerah ini juga termasuk kedalam kelompok kawasan kumuh yang memiliki kepadatan penduduk lebih dari 750 jiwa/hektar. Kualitas dari SDM warga Tambaklorok juga termasuk masih rendah, hal tersebut dibuktikan dengan rata-rata pendidikan masyarakat Tambaklorok hanya tamatan SMP dengan presentase 68%, mayoritas masyarakat Tambaklorok tidak memiliki pekerjaan tetap / serabutan sebesar 243 jiwa.

Bedasarkan permasalahan tersebut PT. Pertamina melalui TBBM Semarang Group melaksanakan tanggung jawab sosialnya dengan melaksanakan CSR di wilayah Tambakrejo. Program CSR PT. Pertamina memiliki empat pilar yaitu lingkungan, pendidikan, kesehatan, pemberdayaan masyarakat dan ditambah satu program yang bersifat karikatif yaitu infrastruktur. Pokok permasalahan di

Tambakrejo tersebut yaitu merupakan daerah pesisir yang rawan terjadi rob dan abrasi. Tujuan adanya program CSR PT. Pertamina ini, diharapkan masyarakat Tambakrejo dapat diberdayakan guna meningkatkan kualitas hidupnya.

Di dalam pelaksanaannya, program *Corporate Social Responsibility* (CSR) PT Pertamina tersebut belum berjalan secara maksimal. Hal ini diakibatkan oleh beberapa hal:

Pertama, program CSR PT Pertamina belum dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat Tambakrejo. Beberapa program hanya ditujukan oleh sekelompok masyarakat saja seperti: program kesehatan dan pemberdayaan ekonomi yang hanya ditujukan kepada pengrajin terasi dan peternak bebek saja, padahal jumlah peternak bebek hanya berjumlah tiga orang dan peternak terasi hanya dua orang di wilayah tersebut. Bahkan banyak masyarakat yang tidak mengetahui adanya program CSR di wilayah mereka.

Kedua, program-program CSR belum tersosialisasi secara merata. Masyarakat menganggap beberapa bantuan atau program-program tersebut berasal dari pemerintah daerah. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya: Pihak Pertamina yang jarang melakukan kunjungan kepada masyarakat, di sisi lain, pihak masyarakat juga cenderung pasif.

Ketiga, kurangnya partisipasi masyarakat dalam program-program CSR PT. Pertamina. Kurangnya partisipasi masyarakat Tambakrejo dapat dilihat dari presentase keaktifan masyarakat Tambakrejo sebagai berikut:

Tabel 1.2 Tingkat Partisipasi Masyarakat Tambakrejo dalam program CSR Pertamina

Tingkat Partisipasi	Jumlah (Orang)	Presentase
Tidak Pernah	140	57,14%
Jarang Sekali	25	10,2%
Jarang	8	3,27%
Sering	44	17,96%
Sering Sekali	28	11,43%
Total	245	100%

Sumber: Laporan pelaksanaan CSR PT. Pertamina di Tambakrejo dari Unnes

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa lebih dari lima puluh persen masyarakat Tambakrejo tidak pernah mengikuti kegiatan dari program-program CSR PT. Pertamina di wilayahnya.

Kelima, kurangnya arahan atau bimbingan dari pihak PT. Pertamina dalam pelaksanaan program. Hal tersebut seperti dapat dilihat dalam program pemberdayaan masyarakat berupa pelatihan produksi terasi yang higienis dan peternakan bebek. Di dalam program tersebut masyarakat hanya diajarkan untuk memproduksi terasi dan beternak yang di dampingi pihak Pertamina sebanyak dua kali. Setelah itu, pihak Pertamina hanya melakukan evaluasi atau penilaian terhadap produk pengrajin terasi.

Berdasarkan uraian diatas, penulis berkeinginan dan tertarik mengadakan pembahasan dalam penelitian yang berjudul “Efektivitas Program CSR PT. Pertamina di Tambakrejo Kecamatan Semarang Utara, Kota Semarang”

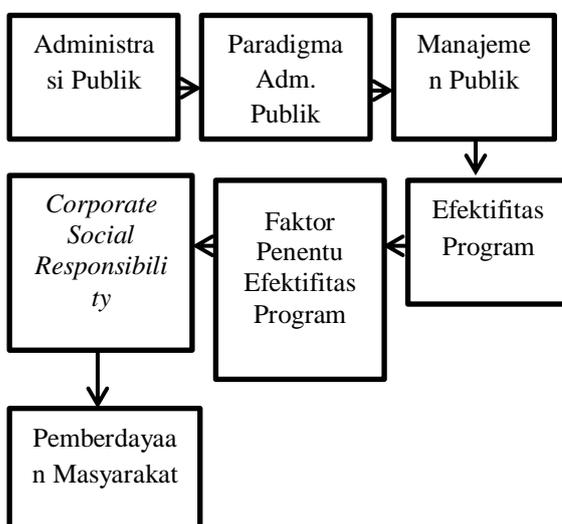
1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana efektivitas program CSR PT. Pertamina di Tambakrejo, Kecamatan Semarang Utara, Kota Semarang?
2. Apa faktor penentu keefektifan program CSR PT. Pertamina di Tambakrejo, Kecamatan Semarang Utara, Kota Semarang?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui efektivitas program CSR PT. Pertamina di Tambakrejo, Kecamatan Semarang Utara, Kota Semarang.
2. Mengetahui faktor penentu keefektifan program CSR PT. Pertamina di Tambakrejo, Kecamatan Semarang Utara, Kota Semarang.

1.4 Kajian Teori



A. Efektivitas Program

Menurut Arikunto (2004:2) program adalah suatu unit atau kesatuan kegiatan yang merupakan realisasi atau implementasi dari suatu kebijakan, berlangsung dalam proses yang berkesinambungan, dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang.

Program merupakan salah satu bentuk dari kebijakan publik. Hal ini dapat dilihat dari klasifikasi bentuk kebijakan publik. Di dalam telaah kebijakan publik, program menjadi salah satu kegiatan yang dapat dievaluasi. Evaluasi terhadap suatu program dimaksudkan untuk meningkatkan efektivitas kegiatan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Moekijat (2010:15) bahwa evaluasi merupakan suatu penilaian guna menentukan nilai suatu program. Suatu program akan berjalan baik apabila direncanakan dengan baik.

Menurut Rubin dan Babbie dalam Cahyanto (2015:5) menyatakan bahwa:

“program evaluation primarily in connection to assessing the effectiveness of programs in attaining their formal goals. Asking whether a program is achieving a successful outcome is perhaps the most significant evaluative question we might ask and probably the question that immediately comes to mind when we think about program evaluation”.

Jadi, evaluasi program yang utamanya berkaitan untuk menilai efektivitas program dalam mencapai tujuan. Menanyakan sebuah program sukses dalam mencapai hasil yang mungkin merupakan pertanyaan evaluatif paling signifikan yang dapat kita ajukan dan mungkin pertanyaan yang segera terlintas dalam pikiran ketika kita berpikir mengenai evaluasi sebuah program.

Pengukuran efektivitas suatu program dimaksudkan untuk menilai keseluruhan pelaksanaan program, kinerja, capaian dan hasil program, sehingga dapat dibuat keputusan mengenai kelanjutan suatu program.

Pengukuran efektivitas suatu program dimaksudkan untuk menilai keseluruhan pelaksanaan program, kinerja, capaian dan hasil program, sehingga dapat dibuat keputusan mengenai kelanjutan suatu program.

B. Faktor Penentu Efektivitas Program

Pelaksanaan sebuah program di dalam sebuah organisasi mempunyai faktor-faktor yang akan mempengaruhi keberhasilannya dalam mencapai sebuah tujuan program tersebut. Cheema dan Rondinelli menyatakan dalam Dyah dan Arif (2014:98) empat faktor yang mempengaruhi efektivitas dan dampak dari suatu program yaitu:

1. Kondisi lingkungan
Berasal dari budaya, kondisi ekonomi, kondisi sosial, hukum dan dari kondisi alam (geografis).
2. Hubungan antar organisasi
Di dalam melaksanakan suatu program, tentu terdapat hubungan berbagai pihak yang terlibat atau

stakeholders yang berkaitan dengan pelaksanaan program.

3. Sumber daya organisasi untuk implementasi program

Pihak-pihak yang menjalankan program yang berguna bagi masyarakat.

4. Karakteristik dan kemampuan agen pelaksana

Sumber daya yang terlibat dalam proses pelaksanaan program menjadi penentu tercapainya tujuan program. Para pelaksana program ini harus memiliki kemampuan dan kompetensi di bidang yang sesuai dengan program.

Mardikanto (2012: 70) mengungkapkan bahwa dalam proses pemberdayaan masyarakat dipengaruhi oleh penguatan kapasitas yang terdiri dari:

1. Kapasitas Individu

Pengembangan kapasitas pribadi, meliputi pengembangan kapasitas kepribadian dan pengembangan keprofesionalan

2. Kapasitas Entitas (Kelembagaan)

Berbeda dengan pengembangan kapasitas individu (pribadi) yang lebih menekankan pada kualitas individu untuk dirinya sendiri, pengembangan kapasitas entitas/organisasi lebih ditekankan kepada pengembangan mutu entitas/organisasi.

3. Kapasitas Sistem

Perkembangan peradaban telah menunjukkan pentingnya jejaring antar pemangku kepentingan. Bahkan jejaring telah berkembang menjadi sumberdaya yang harus terus menerus dikembangkan demi terwujudnya tujuan/efektivitas organisasi/individu.

C. Corporate Social Responsibility

Menurut Untung (2009:1) *Corporate Sosial Responsibility* (CSR) adalah komitmen perusahaan atau dunia bisnis untuk berkontribusi dalam pengembangan ekonomi yang berkelanjutan dengan memperhatikan

tanggung jawab sosial perusahaan dan menitikberatkan pada keseimbangan antara perhatian terhadap aspek ekonomis, sosial dan lingkungan.

Adapun definisi CSR Menurut Kotler dan Nancy dalam Gassing (2016:163) mengemukakan bahwa *Corporate Social Responsibility* (CSR) didefinisikan sebagai komitmen perusahaan untuk meningkatkan kesejahteraan komunitas melalui praktik bisnis yang baik dan berkontribusi sebagian sumber daya perusahaan.

D. Pemberdayaan Masyarakat

Peran *Corporate Social Responsibility* perusahaan yaitu pembangunan berkelanjutan dapat dilakukan melalui upaya pemberdayaan masyarakat. Menurut Anwas (2013:3) pemberdayaan masyarakat merupakan upaya menjadikan masyarakat berdaya dan mandiri, mampu berdiri diatas kakinya sendiri.

Menurut Mardikanto dan Soebiato (2013:16) pemberdayaan merupakan serangkaian kegiatan

untuk memperkuat dan atau mengoptimalkan keberdayaan (dalam arti kemampuan dan atau keunggulan bersaing) kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif, dengan metode pendekatan kualitatif. Di dalam penelitian ini penentuan informan dilakuka secara purposive, dengan kriteria pihak-pihak yang mengetahui dan terlibat langsung dalam pelaksanaan program CSR PT. Pertamina di Tambakrejo yaitu masyarakat Tambakrejo penerima bantuan CSR sebanyak lima orang dan petugas *Community Development Officer* TBBM Semarang Group sejumlah satu orang.

Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif yang berupa kata-kata, skema, maupun gambar yang diperoleh dari wawancara dan observasi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan informan didukung dengan observasi dan studi dokumentasi. Untuk menganalisis data digunakan teknik dengan melakukan reduksi data, penyajian data, verifikasi / penarikan kesimpulan, triangulasi sumber.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Guna mengetahui efektivitas program CSR PT. Pertamina di Tambakrejo, penulis menggunakan teori dari Sutrisno dalam Indrayani dan Niswah (2017:3) dengan indikator pemahaman program, ketepatan sasaran, ketepatan waktu, tercapainya tujuan, dan perubahan nyata. Sesuai dengan teori tersebut, program CSR PT. Pertamina di Tambakrejo dapat dikatakan efektif apabila kelima indikator tersebut tercapai. Dari hasil penelitian diketahui bahwa efektivitas program CSR PT. Pertamina di Tambakrejo belum efektif dilihat dari masing-masing indikator yang belum tercapai. Untuk lebih jelasnya dapat dijelaskan pada masing-masing poin-poin berikut:

3.1 Pemahaman Program

Dapat dikatakan bahwa sebagian besar pengetahuan dan pemahaman informan tentang program CSR PT. Pertamina di Tambakrejo sudah cukup baik. Pengetahuan dan pemahaman informan mengenai program CSR PT. Pertamina ini didapat dari mulut ke mulut dari tokoh masyarakat seperti Ketua RT dan Ketua RW yang mengikuti musyawarah rembug kelurahan ketika CSR PT. Pertamina ini akan diadakan. Selain itu, pengetahuan dan pemahaman program CSR PT. Pertamina ini juga didapat dari cerita-cerita masyarakat yang telah mengikuti atau menjadi penerima manfaat dari salah satu program CSR. Sehingga banyak masyarakat yang tahu tentang program-program CSR apa saja yang dilakukan oleh PT. Pertamina di Tambakrejo.

Pengetahuan dan pemahaman beberapa informan tentang program CSR PT. Pertamina di Tambakrejo tidak secara keseluruhan. Beberapa tidak mengetahui beberapa program yang dilaksanakan di Tambakrejo. Hal tersebut dikarenakan kurangnya

sosialisasi langsung yang dilakukan oleh pihak perusahaan (PT. Pertamina). Informasi mengenai program CSR biasanya didapat dari pihak kelurahan setempat, kemudian disampaikan kepada ketua RT di lingkungan Tambakrejo untuk disampaikan kepada masyarakat. Selain itu, ada kecenderungan sifat apatis dalam masyarakat di lingkungan Tambakrejo, sehingga tidak ada keinginan dari masyarakat untuk mencari tahu (kurang peduli) akan program-program yang dilaksanakan di lingkungannya.

Faktor penentu dalam indikator ini adalah Faktor terbatasnya sumberdaya manusia dalam pelaksanaan program CSR Pertamina di Tambakrejo dikarenakan petugas *Community Development Program* (CDO) hanya berjumlah satu orang. Kurang optimalnya peran CDO disini dapat dilihat dari jawaban informan mengenai peran langsung petugas Pertamina dalam pelaksanaan CSR. Kurangnya jumlah CDO ini juga menghambat efektivitas pelaksanaan CSR Pertamina di Tambakrejo.

Selain itu, faktor penentu yang lain yaitu kondisi masyarakat Tambakrejo ini mempengaruhi penerimaan sikap mereka terhadap keberadaan CSR Pertamina yang dilaksanakan di lingkungannya. Beberapa konflik antar kelompok seperti kecemburuan penerima bantuan CSR terutama dalam bidang ekonomi dan kesehatan.

3.2 Tepat Sasaran

Dapat dikatakan bahwa program CSR Pertamina di Tambakrejo telah tepat sasaran. Program CSR bidang lingkungan telah sesuai dengan kondisi lingkungan wilayah Tambakrejo yang terkena kerusakan lingkungan. Di bidang pendidikan, dengan diadakannya PAUD yang dibutuhkan anak usia dini di Tambakrejo dan kegiatan pendidikan wirausaha pengelolaan bebek yang dapat menjadi tambahan penghasilan bagi ibu-ibu di Tambakrejo. Di bidang infrastruktur pembuatan gedung PAUD dan peninggian jalan sangat dibutuhkan sebagai akses utama di wilayah Tambakrejo.

Di dalam bidang kesehatan penerima bantuan masih terbatas kepada perajin terasi dan peternak bebek saja, namun, penyuluhan tentang cara-cara hidup sehat kepada masyarakat Tambakrejo secara umum tidak ada. Sedangkan, dalam bidang ekonomi, manfaat dari program CSR Pertamina kurang dirasakan.

Faktor penentu dalam indikator ini adalah Faktor anggaran yang terbatas juga mempengaruhi efektivitas pelaksanaan program CSR Pertamina di Tambakrejo. Anggaran yang digelontorkan Pertamina dalam pelaksanaan CSR Pertamina MOR IV Jateng dan DIY di Tambakrejo ditentukan oleh Pertamina pusat. Pihak Pertamina MOR IV telah membuat rincian anggaran sebelum kegiatan ataupun program CSR dilaksanakan, akan tetapi anggaran tidak selalu sesuai dengan rincian anggaran yang telah diajukan.

3.3 Tepat Waktu

Program CSR PT. Pertamina di Tambakrejo sudah tepat waktu.

Beberapa program CSR seperti di bidang lingkungan dan kesehatan dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Sedangkan dalam bidang pendidikan, kesehatan, dan ekonomi berjalan kurang sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan. Ketidaktepatan waktu pelaksanaan kegiatan dikarenakan kesibukan pihak pendamping dari UNNES yang kadang memiliki kesibukan di luar kegiatan. Selain itu, semakin menurunnya semangat para peserta penerima program seperti kurangnya dukungan keluarga, ketidak-sabaran mereka dalam memperoleh hasil secara finansial, dan kurangnya fasilitas yang memadai.

3.4 Tercapainya tujuan

Di bidang pendidikan masyarakat Tamabkrejo telah sangat terbantu dengan keberadaan PAUD yang memberikan akses pendidikan kepada anak usia dini di Tambakrejo. Sedangkan untuk kegiatan pendidikan wirausaha pengelolaan bebek tidak dapat mencetak wirausaha baru dan hanya berlangsung sesaat

Di bidang kesehatan yang bertujuan agar peternak bebek dan perajin terasi memproduksi terasi dan telur bebek sesuai dengan standart kesehatan tidak tercapai. Hal ini dikarenakan perajin terasi dan peternak bebek menginginkan cara yang praktis dan tidak ribet dalam proses produksi dan beternak mereka.

Di bidang ekonomi program-program yang dilaksanakan berhenti begitu saja. Selain itu, berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa program CSR di bidang ekonomi yang telah dilaksanakan tidak mampu meningkatkan kreativitas masyarakat. Hal ini dikarenakan masyarakat takut untuk mencoba hal baru dalam berkreasi, sehingga masyarakat tidak dapat mengembangkan program-program yang diikuti. Akibatnya, program pengelolaan pasca panen telur melalui pelatihan pembuatan telur asin berhenti begitu saja. Sedangkan dalam kegiatan peningkatan produtivitas dan kualitas pada industri kecil terasi tidak memberikan dampak yang signifikan

terhadap penambahan pegawai, peningkatan pendapatan, dan produktivitasnya.

Di bidang lingkungan tujuan untuk menjadikan Tambakrejo menjadi kawasan yang hijau telah tercapai dengan penanaman lebih dari 23.000 bibit *mangrove* selama tahun 2018 yang dapat menahan abrasi, mengurangi dampak rob dan *land subsidance* serta menjadi tempat bertelurnya ikan.

Di bidang infrastruktur peninggian jalan telah berhasil menyediakan sarana dan prasarana transportasi yang lancar sebagai penghubung antar pemukiman. Sedangkan dalam kegiatan pembuatan PAUD telah meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini di Tambakrejo.

Faktor penentu dalam indikator ini adalah Kapasitas individu dalam KPL CAMAR yang mempunyai motivasi untuk melestarikan lingkungan dan pengetahuan mendalam tentang *mangrove* dan di Di bidang pendidikan motivasi Ibu Rosmiati

untuk menggerakkan kembali kegiatan belajar mengajar PAUD Asyifa dengan kemampuannya merupakan faktor pendorong dalam efektivitas program CSR PT. Pertamina di Tambakrejo.

Selain mendapat pendampingan dan pelatihan dari program CSR PT. Pertamina bekerjasama dengan Unnes. Pendampingan dari dinas-dinas yang terait dari instansi Pemerintah Kota Semarang yaitu Dinas Kelautan dan Perikanan dalam hal konservasi, Dinas Kehutanan dan Pertanian dalam hal pembibitan, dan Badan Lingkungan Hidup. Dari pihak akademisi (UNNES, UNDIP, dan beberapa kampus di Kota Semarang) juga menjadi pendorong tercapainya efektivitas program.

Kapasitas kelompok dapat dilihat beberapa aspek salah satunya kapasitas individu. Pendampingan dan pelatihan yang telah diberikan kepada anggota KPL CAMAR membuat ketrampilan anggota KPL CAMAR menjadi lebih terasah. Dalam aspek *leadership*, kemampuan bapak Jureimi selaku Ketua KPL

CAMAR dalam berkomunikasi, memberikan inovasi dan solusi atas masalah serta memotivasi anggota sudah sangat baik. Selain itu, aspek dukungan Pertamina juga mempengaruhi kapasitas kelompok, yang dapat dilihat dari bantuan-bantuan yang diberikan.

Selain itu, faktor penentu lain yaitu faktor alam juga ikut mempengaruhi efektivitas program CSR Pertamina di Tambakrejo. Wilayah Tambakrejo yang sering terkena rob dan abrasi akibat reklamasi pantai dirasa sangat mengganggu aktivitas warga. Faktor alam ini sangat berdampak pada pelaksanaan program CSR Pertamina terutama dalam bidang lingkungan yaitu penanaman *mangrove*. Keberhasilan pohon *mangrove* tumbuh besar sangat ditentukan dengan besarnya ombak dan faktor cuaca. Selain bidang lingkungan, faktor alam ini juga sangat berdampak pada bidang infrastruktur dimana dengan terjadinya rob akan merusak jalan yang telah dibangun. Selain itu, rob tentu saja juga menghambat pelaksanaan program yang telah ditentukan sebelumnya

Faktor lain yaitu faktor anggaran. Anggaran yang digelontorkan Pertamina dalam pelaksanaan CSR Pertamina MOR IV Jateng dan DIY di Tambakrejo ditentukan oleh Pertamina pusat. Pihak Pertamina MOR IV telah membuat rincian anggaran sebelum kegiatan ataupun program CSR dilaksanakan, akan tetapi anggaran tidak selalu sesuai dengan rincian anggaran yang telah diajukan. Seharusnya sebuah perusahaan dapat membangun konsep penganggaran yang efektif efisien serta menjaga kesinambungan fiskal melalui upaya peningkatan kualitas belanja atau *quality spending*, yang dimulai dari pelaksanaan program/kegiatan oleh fungsi organisasi yang tepat.

3.5 Perubahan Nyata

Kondisi masyarakat sebelum adanya CSR Pertamina di bidang kesehatan tidak jauh berbeda dengan kondisi masyarakat setelah adanya CSR Pertamina. Hal ini dapat dilihat dari beberapa permasalahan yang tidak terselesaikan dan tidak memberikan perubahan. Setelah dilakukannya kegiatan CSR

Pertamina yaitu perbaikan higienitas dan sanitasi untuk kandang peternak dan tempat perajin terasi, pemberian APD, dan pengawasan higienitas dan sanitasi tidak ada perubahan dalam proses pembuatan terasi. Beberapa kebiasaan seperti tidak memakai APD bagi pekerja, tidak melakukan cuci tangan sebelum dan sesudah aktifitas, menjemur terasi di pinggir jalan, sisa limbah terasi menumpuk masih di jumpai di lapangan. Sedangkan, dalam kegiatan pemeriksaan kesehatan bagi peternak, perajin terasi dan keluarganya yang telah dilakukan dengan jumlah pasien sebanyak 176 orang, telah sedikit membantu menangani kesehatan peternak, perajin terasi dan keluarganya pada saat kegiatan masih dilaksanakan. Namun sayangnya, kegiatan tersebut tidak diimbangi dengan pencegahan preventif (penyuluhan). Sehingga ketika kegiatan tersebut dihentikan, masyarakat tidak melakukan pengecekan kesehatan lagi. Perubahan nyata dalam bidang kesehatan terlihat dalam kegiatan pengolahan limbah produksi dimana peternak dan pengrajin terasi telah

mengetahui pengolahan limbah dari produksi mereka.

Kondisi lingkungan Tambakrejo sebelum adanya program CSR yaitu sering terkena rob, adanya penurunan tanah, dan abrasi. Keberadaan KPL CAMAR tidak hanya berdampak pada lingkungan Tambakrejo menjadi hijau, tetapi juga memberikan dampak pada bidang ekonomi dengan terjualnya bibit *mangrove* senilai Rp. 92.400.000,00 pada tahun 2016-2018. Pada bidang sosial dan pengembangan sumberdaya manusia KPL CAMAR telah memberdayakan 20 orang anggota ditambah 14 ibu-ibu anggota kelompok MERAH DELIMA serta 1 kelompok nelayan, oleh sebab itu dengan adanya KPL CAMAR telah membentuk 34 orang masyarakat sadar lingkungan.

Kondisi ekonomi masyarakat Tambakrejo sebelum adanya program CSR Pertamina dapat dikategorikan rendah. Program ekonomi yang berfokus pada perejnin terasi dan peternak bebek dirasa tidak memberikan perubahan. Hal tersebut dapat dilihat dari kenaikan

produksi, jumlah pegawai, dan pendapatan keuntungan yang didapat oleh para perajin terasi dan peternak bebek yang tidak mengalami banyak peningkatan

Kondisi jalan utama di Tambakrejo sebelum adanya program CSR sangat rusak dan becek. Setelah adanya program CSR Pertamina di bidang infrastruktur dirasa sangat membantu mereka dalam meningkatkan kelancaran arus lalu lintas masuk dan keluar Tambakrejo, hal tersebut tentu saja mendorong produktivitas perekonomian. Sedangkan pembangunan gedung untuk PAUD dan rumah pintar dapat dirasakan perubahannya dengan kehadiran gedung tersebut di wilayah Tambakrejo. Masyarakat yang mempunyai anak-anak usia dini dan ingin membaca di rumah pintar dapat mengunjungi gedung tersebut yang sebelumnya anak-anak usia dini harus bersekolah di desa lain.

Perubahan nyata dengan adanya pelaksanaan PAUD di Tambakrejo dapat dilihat dari keaktifan anak-anak usia dini di

Tambakrejo. Menurut penuturan Bapak Yazid (48 Tahun) selaku anggota KPL CAMAR dengan adanya PAUD Asyifa tersebut terdapat perubahan dalam perilaku anak-anak di Tambakrejo, seperti bertambahnya sopan santun dan kreativitas anak-anak Tambakrejo. Sedangkan dalam kegiatan pendidikan wirausaha hasil peternakan bebek, perubahan yang dirasakan yaitu pengetahuan dalam membuat olahan-olahan hasil ternak bebek seperti telur asin pada ibu-ibu PKK

4. PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Bedasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Efektivitas program CSR PT. Pertamina di Tambakrejo belum efektif, dilihat dari 5 indikator yang dikemukakan oleh Sutrisno dalam Indrayani dan Niswah (2017:3. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat poin-poin berikut:

a. Pemahaman program, Pengetahuan masyarakat terhadap

program CSR Pertamina di lingkungannya tidak secara keseluruhan. Hal tersebut dikarenakan kurangnya informasi dan sosialisasi. Sumber informasi di dapatkan dari tokoh masyarakat dan cerita dari masyarakat yang telah mengikuti atau menjadi penerima manfaat dari salah satu program CSR.

b. Ketepatan Sasaran, ketepatan sasaran program belum maksimal. hal tersebut dikarenakan penerima bantuan masih terbatas kepada perajin terasi dan peternak bebek saja, Sedangkan, dalam bidang ekonomi, manfaat dari program CSR Pertamina kurang dirasakan.

c. Ketepatan Waktu, beberapa program CSR seperti di bidang lingkungan dan kesehatan dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Sedangkan dalam bidang pendidikan, kesehatan, dan ekonomi berjalan kurang sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan.

d. Beberapa program CSR Pertamina di Tambakrejo telah

mampu mencapai tujuan yang ditetapkan perusahaan, seperti: di bidang pendidikan, lingkungan, dan infrastruktur. Sedangkan program kesehatan dan ekonomi tidak dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan perusahaan.

e. Perubahan nyata, perubahan nyata dapat dikatakan belum maksimal. beberapa program yang telah memberikan dampak yaitu program pendidikan, lingkungan, dan infrastruktur. Sedangkan program ekonomi belum dapat memberikan dampak peningkatan pendapatan masyarakat dan program kesehatan yang tidak dapat memberikan dampak pola hidup sehat kepada masyarakat.

2. Faktor penentu efektivitas program CSR PT. Pertamina di Tambakrejo dilihat dari:

a. Faktor Sumberdaya, faktor terbatasnya sumberdaya manusia dalam pelaksanaan program CSR Pertamina di Tambakrejo dikarenakan petugas *Community Development Program (CDO)* hanya berjumlah satu orang. Selain itu,

Anggaran yang digelontorkan Pertamina dalam pelaksanaan CSR Pertamina MOR IV Jateng dan DIY di Tambakrejo ditentukan oleh Pertamina pusat. Pihak Pertamina MOR IV telah membuat rincian anggaran sebelum kegiatan ataupun program CSR dilaksanakan, akan tetapi anggaran tidak selalu sesuai dengan rincian anggaran yang telah diajukan.

b. Faktor Lingkungan, faktor lingkungan terdiri dari lingkungan dan karakteristik masyarakat. Kondisi masyarakat Tambakrejo yang memiliki pendapatan dan pendidikan rendah mempengaruhi penerimaan sikap mereka terhadap keberadaan CSR Pertamina yang dilaksanakan di lingkungannya. sedangkan faktor lingkungan Tambakrejo yang sering terkena rob dan abrasi menghambat pelaksanaan dan pengembangan program.

c. Penguatan Kapasitas, dilihat dari kapasitas individu yang memiliki motivasi untuk berkembang, Pelatihan dan pendampingan yang dilakukan berbagai stakeholder, dan kapasitas kelompok yang dibangun

oleh kapasitas individu dalam kelompok, leadership, dan dukungan.

4.2 Saran

Beberapa saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan efektivitas program CSR PT. Pertamina di Tambakrejo maka saran dari penulis adalah:

- a. Untuk memaksimalkan pemahaman warga tambakrejo mengenai program CSR PT. Pertamina, maka perlu melakukan peningkatan sosialisasi program kepada warga dan menambah peran pihak PT. Pertamina dalam pendampingan program CSR di Tambakrejo.
- b. Untuk memaksimalkan ketepatan sasaran, maka perlu melakukan penyesuaian program CSR dengan kebutuhan dan harapan warga melalui rembug warga dalam proses perencanaan program.
- c. Untuk memaksimalkan ketepatan waktu, maka perlu

melakukan pencocokan jadwal kegiatan dengan jadwal fasilitator dan juga warga penerima pelatihan.

- d. Untuk memaksimalkan ketercapaian tujuan dari masing-masing program, maka perlu untuk menambah jumlah sarana dan prasarana di dalam bidang pendidikan, untuk program pemberdayaan ekonomi dan kesehatan, maka perlu untuk menyesuaikan program dengan kebutuhan warga.
- e. Untuk memaksimalkan perubahan nyata dari masing-masing program, maka perlu untuk melakukan kegiatan preventif di dalam program kesehatan, dan di dalam program pemberdayaan ekonomi, maka perlu untuk pendampingan pemasaran produk guna meningkatkan pendapatan masyarakat.

2. Untuk mengatasi faktor-faktor yang menghambat dalam pencapaian efektivitas program CSR PT.

Pertamina, berkaitan dengan *sumberdaya manusia*, maka perlu penambahan sumberdaya manusia pada divisi HSE yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan praktik CSR PT. Pertamina. Penambahan Sumberdaya manusia tersebut, diharapkan dapat meringankan kinerja staff saat ini yang hanya berjumlah satu orang, selain itu, penambahan SDM juga akan menambah kinerja serta produktivitas divisi HSE dalam melaksanakan praktik CSR PT. Pertamina, *sumberdaya keuangan* maka perlu menambah jumlah anggaran untuk pelaksanaan CSR PT. Pertamina di Tambakrejo agar pelaksanaan program CSR dan manfaat yang diterima oleh masyarakat dapat maksimal, *karakteristik masyarakat*, maka perlu melakukan pertemuan rutin dengan tokoh masyarakat Tambakrejo oleh pihak PT. Pertamina untuk mengetahui situasi dan kondisi terkini dari masyarakat Tambakrejo dan mencegah terjadinya kesalahpahaman dengan masyarakat Tambakrejo, *karakteristik lingkungan*, maka perlu untuk

membuat program berdasarkan potensi sumberdaya alam yang dimiliki.

Daftar Pustaka

- Anwas, Oos M. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*. Bandung; Alfabeta
- Arikunto, Suharsini. 2004. *Dasar-dasar suatu evaluasi pendidikan*. Jakarta: Bumi Asksara
- Indrayani, Eni Zahrotin, dan Niswah, Fitrotun. 2017. *Efektivitas Program Pengolahan Administrasi Desa Secara Elektronik (PADE) di Desa Mantup Kecamatan Mantup Kabupaten Lamongan*. Surabaya : Ilmu Administrasi Negara : FISH UNESA.
- Mardikanto, Totok dan Poerwoko Soebiato. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung : Penerbit Alfabeta
- Moekijat. 2010. *Sumberdaya Manusia*. Bandung: CV Pusaka Satia
- Mutiarin, Dyah, Arif, Zaenudin. 2014. *Manajemen Birokrasi dan Kebijakan Penelusuran Konsep dan Teori*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Untung, Hendrik Budi, 2009. *Corporate Social*

Responsibility. Jakarta: Sinar Grafika.

Mardikanto, Totok dan Poerwoko Soebiato. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung : Penerbit Alfabeta

Jurnal

Cahyanto, Rahayu. 2015. *Evaluasi Program Penguatan Perempuan Usaha Kecil (PUK) (Evaluasi Sumatif Terhadap Program Penguatan PUK yang dilakukan asosiasi pendamping perempuan usaha kecil di Solo)*. Vol 16 No 1.